



Desain Pembelajaran Adaptif sebagai Upaya Diferensiasi Pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

Putri Nadila^{1*}; Intan Khoirunnisah²; Gusmaneli³

Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang Sumatera Barat, Indonesia

^{1*}putrinadila0507@gmail.com, ²intankhrmnsh25@gmail.com

³gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract

The development of modern educational paradigms demands that teachers adapt instruction to the diverse characteristics, abilities, and needs of students. Adaptive learning design is one of the most relevant approaches to achieving differentiated instruction in secondary schools, particularly in Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze the implementation of adaptive learning design as a differentiation strategy that aligns with Islamic values and the Merdeka Belajar policy. This research uses a qualitative method with a literature review approach, drawing from recent studies on adaptive design, differentiation, and Islamic education. The results show that adaptive learning design emphasizes teachers' flexibility in adjusting strategies, content, and assessment according to students' potential. From an Islamic perspective, this reflects the principles of ta'dib (education with adab), justice, and hikmah (wisdom) in teaching. Implementing adaptive design in Islamic education can enhance students' engagement, motivation, and spiritual understanding. This article also explores the implications of adaptive learning within the Merdeka Belajar vision and provides recommendations for future research.

Keywords: Adaptive learning design, differentiated instruction; Islamic education; Freedom to Learn

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa agar mereka menjadi beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Namun, di tengah era globalisasi dan perkembangan teknologi, para guru PAI menghadapi berbagai tantangan dalam menyajikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga relevan dengan konteks, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Saat ini, pendidikan menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa, baik dalam hal kemampuan belajar, gaya belajar, maupun latar belakang budaya dan sosial (Tomlinson, 2017).

Kurikulum Merdeka yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel dan didasarkan pada kebutuhan setiap siswa. Hal ini selaras dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa setiap orang memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, dan harus diberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya. Allah SWT berfirman: *“Dialah yang menciptakan kamu; maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”* (QS.At-Taghabun [64]: 2)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengadaptasi metode pengajaran agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kepribadiannya. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran adaptif sangat relevan dalam konteks pendidikan diferensiasi di PAI. Perkembangan teknologi digital yang pesat serta semakin beragamnya karakteristik peserta didik menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan mampu merespons kebutuhan belajar secara individual. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran adaptif (*adaptive learning*). Konsep ini menekankan pada penyesuaian materi, metode, dan kecepatan belajar berdasarkan kemampuan, gaya belajar, serta kemajuan masing-masing peserta didik. Pembelajaran adaptif memanfaatkan teknologi untuk menganalisis data proses belajar secara langsung, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan unik setiap siswa (Simon dan Zeng, 2024).

Dalam konteks pendidikan menengah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan adaptif memiliki relevansi yang kuat. Hal ini karena pembelajaran PAI tidak hanya menargetkan pemahaman kognitif, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan sikap sosial peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang *religiusitas*, tingkat kesiapan, serta motivasi yang berbeda-beda. Sukardi dan Inayati (2023) menunjukkan bahwa keberagaman tersebut menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan setiap individu secara proporsional. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran adaptif berbasis diferensiasi dalam PAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai moral keislaman siswa (Thahir, Nawir, & Natsir, 2023; Irmayanti, 2024). Model pembelajaran ini juga mampu membangun pengalaman belajar yang lebih inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus maupun latar belakang belajar yang beragam (Gadafi, Saputra, & Gusmaneli, 2024).

Di Indonesia, penerapan pembelajaran adaptif dengan prinsip diferensiasi sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Ziaurrahman (2017) melalui penelitiannya membuktikan bahwa pengembangan *e-learning* adaptif dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas digital dan kesiapan guru. (Abdul Hakim dan Pauli Anggraini, 2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran studi Islam dapat membantu guru dalam menyesuaikan konten dan metode pembelajaran dengan kemampuan serta minat siswa secara lebih efektif. Model pembelajaran adaptif pada sistem *flipped classroom* mampu meningkatkan partisipasi dan kemandirian belajar siswa, terutama pada pembelajaran daring setelah pandemi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan adaptif tidak hanya relevan untuk pendidikan tinggi atau lingkungan digital yang kompleks, tetapi juga dapat diterapkan secara bertahap di sekolah menengah, termasuk dalam pembelajaran PAI (Langelaan, 2024).

Dengan demikian, penerapan desain pembelajaran adaptif yang berpadu dengan prinsip diferensiasi pengajaran menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan individual siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter islami secara lebih mendalam. Melalui desain ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu berkembang menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang tepat bisa menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau gabungan (*mixed methods*), tergantung pada tujuan penelitian. Jika tujuannya adalah untuk memahami secara dalam bagaimana guru merancang dan menerapkan pembelajaran adaptif serta diferensiasi pengajaran di kelas PAI, maka pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus atau penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) cocok digunakan. Teknik pengumpulan datanya mencakup observasi di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta perekaman rencana pelajaran dan media pengajaran. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif atau tematik agar terbentuk gambaran yang lengkap tentang praktik pembelajaran yang dilakukan.

Di sisi lain, jika tujuan penelitian adalah mengukur efektivitas pembelajaran adaptif terhadap hasil belajar, motivasi, atau keterlibatan siswa, maka metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu atau survei lebih tepat. Peneliti bisa menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar dan kuesioner untuk mengumpulkan data motivasi dan keterlibatan siswa. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif atau inferensial seperti uji atau ANOVA. Selain itu, pendekatan *mixed methods* bisa dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini menggabungkan fase kualitatif untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran adaptif di kelas PAI dan fase kuantitatif untuk menguji dampak praktik tersebut terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi efektivitas penerapan desain pembelajaran adaptif dalam konteks diferensiasi pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Desain Pembelajaran Adaptif dalam PAI

Desain pembelajaran adaptif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah fokus pada penyesuaian cara belajar agar sesuai dengan kebutuhan spiritual, emosional, dan pikiran setiap siswa. Guru PAI bekerja sebagai desainer pembelajaran yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang bisa disesuaikan, relevan dengan konteks, dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami ajaran agama sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Penggunaan desain pembelajaran adaptif bisa dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu analisis siswa, penyusunan strategi adaptif, dan evaluasi yang fleksibel (Suparman, 2020).

Dalam tahap analisis siswa, guru harus mengenal latar belakang, kemampuan, minat, serta cara belajar setiap siswa agar memahami sejauh mana pengetahuan agama dan sikap spiritual mereka berkembang. Hasil dari analisis ini menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Tahap perancangan strategi adaptif, guru menyesuaikan materi, metode, dan alat pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Contohnya, dalam pembelajaran Fikih tentang zakat, siswa yang memiliki kemampuan matematika baik bisa berpartisipasi dalam simulasi perhitungan zakat, sedangkan siswa yang lebih suka visual bisa membuat infografis mengenai manfaat zakat. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa belajar sesuai kemampuan dan gaya belajarnya, sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Pada tahap evaluasi fleksibel, guru menggunakan berbagai bentuk penilaian yang memperhatikan perbedaan antar siswa, seperti proyek yang berfokus pada nilai-nilai Islam, refleksi pribadi terhadap ibadah, atau diskusi tentang akhlak. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan menghafal, tetapi juga menganalisis kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kasih sayang dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa proses belajar mengajar harus dilakukan dengan lembut dan mudah agar siswa dapat memahami ajaran agama tanpa merasa tertekan. Implementasi pembelajaran adaptif dalam PAI bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi muslim yang komplit, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini melibatkan upaya membangun pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Pembelajaran PAI harus mampu menanamkan keyakinan, membentuk kesopanan, serta memperkuat sikap religius peserta didik secara menyeluruh.

Pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penerapan nilai dan pembentukan karakter. Guru memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, ramah, dan sesuai dengan konteks agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan siswa. Keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi, latar belakang, dan gaya belajar peserta didik. Karena keberagaman kemampuan akademik, minat, serta pengalaman keagamaan siswa, maka guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Sherliana, 2025).

Susilawati (2024) dalam buku *Model Pembelajaran Adaptif-Kooperatif (Dari Konsep ke Praktik)* menekankan bahwa pembelajaran adaptif bisa dipadukan dengan pendekatan kooperatif, sehingga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Pendekatan ini juga menghargai perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Dalam konteks PAI, model ini sangat efektif digunakan dalam kegiatan diskusi tentang nilai-nilai akhlak, fiqh, dan keimanan. Dalam diskusi tersebut, siswa bisa saling belajar dan berbagi pengalaman keagamaan. Hal ini didukung oleh Gunawan dkk. (2023) dalam buku *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis AI*, yang menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan bisa dimanfaatkan untuk membangun pembelajaran adaptif. Contohnya, teknologi ini bisa memberikan materi sesuai kemampuan siswa, memberi umpan balik personal, serta mendukung pemahaman mandiri terhadap ajaran Islam.

Dalam buku Desain Pembelajaran PAI di Abad 21 yang ditulis oleh Nur Jannah, Intania, dkk (2025), disebutkan bahwa implementasi pembelajaran adaptif dalam PAI di era modern harus menggabungkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kerja sama, serta literasi digital dengan nilai-nilai spiritual Islam. Guru PAI diharapkan bisa menggunakan teknologi, menganalisis kebutuhan belajar, dan menyesuaikan metode mengajar agar pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan siswa saat ini. Di sisi lain, Zulfah (2025) dalam buku Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Guru perlu menyesuaikan strategi dan cara penilaian sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan minat siswa. Dengan menerapkan desain pembelajaran adaptif, pendidikan agama diharapkan tidak hanya membentuk pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mendorong kesadaran spiritual, sikap religius, dan pembentukan karakter yang baik pada peserta didik secara menyeluruh.

Peran Guru dalam Pembelajaran Adaptif

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran adaptif. Dalam PAI, guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual siswa. Guru adaptif harus memiliki tiga kompetensi utama: Pedagogik Reflektif: Mampu menilai dan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan respon siswa; Emosional Empatik: Memahami kondisi psikologis dan spiritual peserta didik sehingga mampu memberikan bimbingan yang tepat; *Digital Literate*: Menguasai teknologi pendidikan untuk mendukung diferensiasi pembelajaran, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS) atau video interaktif (Abidin, 2021).

Contohnya, guru dapat memanfaatkan (LMS) untuk memberikan materi berbeda sesuai tingkat kemampuan siswa, atau menggunakan video interaktif tentang kisah Nabi untuk menanamkan nilai akhlak. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *ta'dib* menurut Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pendidikan bukan hanya penyampaian ilmu, tetapi penuntunan jiwa menuju kebaikan (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*). Dengan demikian, guru adaptif adalah mereka yang mengajar dengan hati dan menuntun siswa dengan kasih sayang. Peran guru dalam proses belajar sangat penting dan memiliki banyak aspek. Sebagai sumber ilmu, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai siswa. Mereka bertindak sebagai pembimbing serta motivator, memberikan dukungan dalam hal emosi dan akademik yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan mendorong mereka mencapai kemampuan terbaik (Istiqomah, 2024). Guru juga berperan dalam membentuk sikap siswa melalui interaksi sehari-hari, seperti menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung

jawab, kerja sama, dan empati. Di tengah perkembangan teknologi digital, guru diharapkan menjadi inovator dalam metode pengajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Guru juga bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, menjalin kerja sama dengan orang tua serta komunitas guna mendukung pendidikan siswa. Terakhir, guru juga berperan sebagai penilai yang bersifat objektif, memberikan umpan balik penting bagi siswa agar mereka bisa memahami kekuatan serta kelemahan diri mereka sendiri (Zulfatunnisa, 2022).

Menurut UU No. 14 tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik profesional yang bertugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan undang-undang tersebut, guru memiliki tanggung jawab dalam berbagai aspek sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, serta pengevaluasi (Sulaiman & Khoiri, 2023).

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Adaptif

Meskipun desain pembelajaran adaptif memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi proses belajar, penerapannya di tingkat sekolah menengah masih menghadapi berbagai tantangan yang rumit. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar, membuat guru sulit menyesuaikan pembelajaran secara individual sesuai kebutuhan setiap siswa. Selain itu, terbatasnya kemampuan digital para guru juga menjadi hambatan yang cukup besar, karena masih banyak pendidik yang belum bisa memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran adaptif. Kurangnya pelatihan pedagogis yang fokus pada pendekatan diferensiasi dan adaptif, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) juga membuat pengimplementasian di lapangan menjadi lebih sulit.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sekolah dan guru dapat menerapkan beberapa strategi yang solutif dan sesuai dengan konteks lokal. Salah satu strategi yang bisa dipertimbangkan adalah penerapan *blended learning* adaptif, yaitu menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring agar pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, diperlukan pelatihan digital pedagogi adaptif bagi para guru agar mereka mampu mengintegrasikan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan media digital lainnya dalam

proses belajar mengajar. Kolaborasi antar guru juga menjadi langkah penting, karena dengan berdiskusi dan berbagi ide bersama, pembuatan perangkat pembelajaran berbasis diferensiasi bisa dilakukan lebih efektif, sekaligus mengurangi beban kerja individual dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Di luar aspek pedagogis, pembelajaran adaptif juga menghadapi tantangan struktural dan teknis. Salah satu tantangan yang sering terjadi adalah keterbatasan teknologi dan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Fasilitas teknologi yang tidak memadai seperti koneksi internet yang lambat dan minimnya perangkat digital menjadi penghalang utama bagi penerapan sistem ini secara menyeluruh. Selain itu, kesiapan guru dan tenaga kependidikan juga masih menjadi tantangan serius karena tidak semua guru terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran adaptif.

Diperlukan pelatihan yang terus-menerus serta pendampingan secara intensif agar para guru bisa beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran digital. Di sisi lain, muncul juga kekhawatiran terkait keamanan dan privasi data siswa, mengingat pembelajaran adaptif membutuhkan pengumpulan dan analisis data pribadi setiap siswa. Data tersebut harus dikelola secara etis dan aman agar tidak digunakan untuk kepentingan yang tidak bertanggung jawab (Tesis.id, 2023). Dengan demikian, penerapan pembelajaran adaptif dalam PAI menuntut kesiapan yang komprehensif, baik dari aspek sumber daya manusia, teknologi, maupun tata kelola, agar tujuan pendidikan yang fleksibel, berkeadilan, dan berpusat pada siswa dapat terwujud secara optimal.

Implikasi terhadap Pembelajaran PAI di Era Merdeka Belajar

Era Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kecepatan, dan cara belajar masing-masing. Prinsip ini sesuai dengan pembelajaran adaptif yang menghargai keunikan setiap orang dan fokus pada kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam pendidikan agama islam, pembelajaran adaptif menjadi cara yang tepat untuk menerapkan konsep Merdeka Belajar karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran adaptif dalam PAI mendorong kebebasan spiritual siswa dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai agama secara reflektif serta sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teks, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini memperkuat kemandirian belajar siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing, bukan hanya mengajar. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan tanggung jawab dan inisiatif dalam belajarnya. Pembelajaran adaptif juga menekankan penerapan nilai-

nilai Islam dalam tindakan nyata, seperti proyek sosial berbasis keislaman yang menggabungkan aspek iman, amal, dan akhlak.

Dengan pendekatan ini, pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu membentuk siswa menjadi orang yang seimbang antara akal, iman, dan amal. Dalam praktiknya, salah satu dampak dari penerapan pembelajaran adaptif adalah meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dalam sistem pembelajaran tradisional, siswa biasanya hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dalam pembelajaran adaptif, mereka diberi kesempatan untuk lebih aktif, seperti berdiskusi, melakukan proyek, dan berkolaborasi. Karena itu, siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan kebutuhan belajarnya, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini memperkuat konsep *ta'dib*, yaitu pendidikan karakter, di mana siswa tidak hanya mengerti ajaran Islam secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang aktif dan reflektif, siswa dapat memahami esensi ajaran Islam secara mendalam, mulai dari aspek iman, ibadah, hingga akhlak, yang berdampak langsung pada peningkatan keimanan dan ketakwaan mereka (Afiana, 2024).

KESIMPULAN

Desain pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 karena mampu menanggapi keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip keadilan, kebijaksanaan, serta pengakuan terhadap keunikan setiap individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah, penerapan desain pembelajaran adaptif memungkinkan guru menghadirkan proses belajar yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan tetap berlandaskan nilai spiritual.

Desain pembelajaran adaptif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah merupakan metode yang penting, dengan fokus pada penyesuaian materi, metode mengajar, dan cara mengevaluasi agar sesuai dengan kebutuhan spiritual, emosional, dan pengetahuan setiap siswa. Implementasi pembelajaran adaptif ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu analisis mendalam tentang latar belakang dan cara belajar siswa, perancangan strategi yang bisa disesuaikan (seperti menggabungkan metode kerja sama atau memanfaatkan kecerdasan buatan), serta penerapan penilaian yang fleksibel untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya tentang kemampuan menghafal. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kasih sayang dalam dunia

pendidikan Islam, dengan tujuan membentuk siswa yang menjadi orang Muslim yang lengkap, mampu membangun keyakinan, kesopanan, dan memperkuat sikap religius secara menyeluruh.

Kemajuan dalam pembelajaran adaptif sangat bergantung pada peran guru PAI sebagai desainer pembelajaran, pemandu moral, dan inovator. Guru yang adaptif harus memiliki kemampuan mengajar yang reflektif, perhatian terhadap perasaan siswa, dan keahlian dalam teknologi digital agar bisa menyediakan pembelajaran yang beragam. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan waktu, minimnya fasilitas digital, dan kurangnya pelatihan mengajar, semua kendala tersebut dapat diatasi dengan strategi seperti menggabungkan pembelajaran online dan offline, pelatihan mengajar digital, serta kerja sama antar guru. Pada akhirnya, pembelajaran adaptif dalam PAI sangat relevan dengan semangat Merdeka Belajar, yang mendorong kemandirian, kebebasan spiritual, partisipasi aktif siswa, serta memastikan nilai-nilai Islam diinternalisasi sebagai tindakan nyata, yang berdampak langsung pada peningkatan keimanan dan ketakwaan.

REFERENSI

- Abdul Hakim, & Anggraini, P. (2023). Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies: Challenges and Opportunities. *Molang: Journal of Islamic Education*.
- Afiana, J. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Kegiatan Imtaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Negeri 21 Bandar Lampung. *Uin Raden Intan Lampung*.
- Gadafi, K., Saputra, A., & Gusmaneli. (2024). Peran strategi pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2).
- Gunawan, Syarifuddin., Hubbul Wathan, dkk. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis AI*. Yogyakarta: K-Media.
- Istiqomah, N. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Lintas Budaya Pada Siswa MAN 3 Banyuwangi. *Universitas Islam Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Langelaan, B. N. (2024). Differentiating Instruction: Understanding the Key Elements and Teacher Programs. *Teaching and Teacher Education Review*.
- Lee, M. J. W., & McLoughlin, C. (2018). *Teaching and Learning in the Digital Age: Using Technology for Adaptive Instruction*. London: Routledge.

- Nur Jannah, Ika Firda Intania, dkk. (2025). *Desain Pembelajaran PAI di Abad 21*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Press.
- Reigeluth, C. M. (2016). *Instructional Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base*. New York: Routledge.
- Sherliana, Zhahwa. (2025) Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Kreatif Untuk Menampung Keberagaman Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pai Di Sman 1 Kota Bengkulu. *Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Simon, P. D., & Zeng, L. M. (2024). Behind the Scenes of Adaptive Learning: A Scoping Review of Teachers' Perspectives on the Use of Adaptive Learning Technologies. *Education Sciences*, 14(12), 1413.
- Sukardi, & Inayati, N. L. (2023). Implementation of Differentiated Learning in Islamic Studies and Ethics in Secondary Schools. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(2).
- Sulaiman, A., & Khoiri, Q. (2023). Analisis Kebijakan Islam Pada Pendidikan Tinggi, Sertifikasi Guru Dan Dosen (Dampak UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bagi Guru Madrasah). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5594–5601
- Suparman, M. A. (2020). *Desain Instruksional Modern: Panduan untuk Dosen dan Guru Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susilawati, E. (2024). *Model Pembelajaran Adaptif-Kooperatif (Dari Konsep ke Praktik)*. Jakarta: Penerbit LitNus.
- Tesis.id. (2023). Pembelajaran adaptif: Masa depan pendidikan yang lebih personal dan efektif.
- Thahir, I., Nawir, M., & Natsir, N. (2023). Differentiated instruction to enhance critical thinking character in Islamic Elementary School students in Makassar. *International Journal of Studies in International Education*, 2(2).
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.)*. Alexandria, VA: ASCD.: Elsevier.
- Ziaurrahman, H. D. (2017). Pengembangan E-learning Adaptif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Kelas X SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*.
- Zulfah, H. (2025). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(1), 55–69.

Zulfatunnisa, S. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199-213.